

Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba

Husnul Katima Ansar

Universitas Muhammadiyah Makassar

husnulkhatimaansar123@gmail.com

Ratnawati

Universitas Muhammadiyah Makassar

ratnawati@unismuh.ac.id

Iskandar

Universitas Muhammadiyah Makassar

iskandar@unismuh.ac.id

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Korespondensi penulis : husnulkhatimaansar123@gmail.com

Abstract: *Comparison of Deiksis of Gantarang Dialect and Kajang Dialect of Bulukumba Regency. The purpose of this study was to describe the deixis use of the Gantarang dialect and the Kajang dialect of Bulukumba Regency. This type of research is descriptive qualitative research, which produces descriptive data in the form of written words strung together in a sentence into a single language unit. The data used as the basis for this research is in the form of words or sentences expressed by speakers. The source of the data collection came from native speakers of the Gantarang dialect (Bugis language) and the Kajang dialect (Konjo language). The data collected in the qualitative descriptive analysis is in the form of words, and sentences are not in the form of numbers. Qualitative descriptive research aims to build a natural perception of an object, so researchers get closer to the object as a whole. Based on the data, the results of the research in analyzing the deixis comparison of the Gantarang dialect (Bugis language) and the Kajang dialect (Konjo language) have the same words in terms of sound, pronunciation and meaning, namely the words puang and mate, meanwhile, apart from the words puang and mate, other data have differences both in terms of sound, meaning, pronunciation or pronunciation besides that both languages pay great attention to the level of politeness when speaking especially if the speech partner is an older person, and also if the speech partner has a certain social stratum or degree in society such as someone from royal lineage. Gantarang dialect (Bugis language) found five deixis namely persona deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. Meanwhile, in the Kajang dialect (Konjo language), five deixis are found, namely persona deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis.*

Keywords: *Pragmatics, Deixis, Gantarang dialect, Kajang dialect*

Abstrak: *Komparasi Deiksis Dialek Gantarang dan Dialek Kajang Kabupaten Bulukumba.*

Tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkai dalam suatu kalimat menjadi satu kesatuan bahasa. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata ataupun kalimat yang di ungkapkan oleh penutur. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari penutur asli dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif kualitatif berupa kata, dan kalimat bukan berupa angka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk

membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekatkan diri kepada objek secara utuh. Berdasarkan data Hasil dari penelitian dalam menganalisis komparasi deiksis dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) terdapat kata yang sama dari segi bunyi, pengucapan dan makna yaitu kata puang dan mate sementara itu selain kata puang dan mate data yang lain memiliki perbedaan baik dari segi bunyi, arti, pengucapan atau pelafalan selain itu kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua, dan juga apabila mitra tuturnya memiliki strata sosial atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat seperti orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Dialek Gantarang (Bahasa Bugis) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan, Dialek Kajang (Bahasa Konjo) ditemukan lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial

Kata Kunci : Pragmatik, Deiksis, Dialek Gantarang, Dialek Kajang

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang hakiki dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, karena bahasa dipergunakan dalam segala aktivitas. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut. Mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi dan informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan seseorang dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “di mana ada masyarakat di situ ada bahasa”. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Surdaryanto dalam Abdullah, 1992:2).

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia salah satu peran bahasa bagi manusia digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjadi hubungan sosial. Bahasa bersifat arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat penutur yang heterogen serta latar belakang sosial yang berbeda. Bahasa, masyarakat, dan budaya ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, sebagai penutur bahasa.

Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar yakni aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan dan struktur bahasa sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional dan gramatikal. Apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan pengungkapannya, antara penutur satu dan penutur lainnya. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya kondisi sosial serta faktor tertentu yang mempengaruhinya.

Salah satu fenomena variasi adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang dilatar belakangi oleh tempat tertentu. Dialek adalah substandar atau standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah. Dalam buku Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani, dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa Arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. dialek juga merupakan suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan impikatur percakapan. Namun yang menjadi objek kajian dalam hal ini adalah deiksis (Yule, 2016:3).

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2020:32) deiksis merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan bertutur sehari-hari, karena deiksis ini dapat membantu memperjelas hal yang ada diluar bahasa yang tidak tertera langsung dalam tuturan yakni dalam hal untuk menunjuk orang, tempat, dan waktu, sehingga maksud dari tuturan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan tidak melenceng.

Pada dua dialek daerah yang berasal dari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yaitu dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo). dialek Gantarang dan dialek Kajang merupakan dua dialek daerah yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kedua dialek tersebut memiliki penutur yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis

memilih dialek tersebut untuk diteliti. Beberapa pertimbangan lain juga ditemukannya pergeseran makna dalam dialek Gantarang (Bahsa Bugis) maupun dialek Kajang (Bahasa Konjo).

Di era ini penutur dialek Gantarang maupun dialek Kajang cenderung menggunakan dialek yang kasar dalam proses berkomunikasi sehari-hari terutama dalam penggunaan deiksis namun dialek kasar tersebut digunakan hanya dengan keluarga dan orang-orang terdekat dialek Gantarang maupun dialek Kajang sebenarnya memiliki pemilihan diksi yang sangat lembut dan menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap mitra tutur, baik terhadap orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat terhadap masyarakat suku Bugis dan Suku Kajang secara khusus dan kepada seluruh pembaca secara umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang yang menyebabkan perbedaan dialek dalam setiap kecamatan, salah satu contohnya: dialek Gantarang (Bahasa Bugis) yang memiliki bahasa yang sama namun dialek yang berbeda.

Terkadang juga seseorang beranggapan bahwa dialek yang digunakannya bagus, sedangkan dialek yang digunakan oleh penutur lain itu kurang bagus dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini agar dapat memberikan penjelasan baru mengenai apa yang menyebabkan dialek tersebut berbeda-beda pada bahasa yang sama

METODE

Penelitian ini termaksud jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkai dalam suatu kalimat menjadi satu kesatuan bahasa. Bahwa deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis bentuk deskripsi.

Data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kalimat yang di ungkapkan oleh masyarakat penutur dialek Gantarang dan dialek Kajang yang mengandung unsur deiksis. Sedangkan, Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Dialek Gantarang dan Dialek Kajang diambil dari Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, teknik tulis, teknik rekam dan hasil dokumentasi dari masyarakat penutur dialek Gantarang dan dialek Kajang.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka deiksis dialek Gantarang dan dialek Kajang dapat dicocokkan sesuai dengan dialek deiksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan cara mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud yaitu dengan mengidentifikasi data berdasarkan bahasa yang akan diteliti yakni dialek Gantarang dengan dialek Kajang, mengklasifikasi seluruh bagian data yang telah diperoleh dari hasil percakapan penutur dialek Gantarang dengan dialek Kajang, menganalisis seluruh data berdasarkan hasil klasifikasi, dan Mendeskripsikan seluruh data berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan hasil akhir.

HASIL

1. Penggunaan Deiksis Dialek Gantarang (Bugis)

a. Deiksis Persona

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa bugis sebagai berikut:

Persona Pertama

Data 1 : *Iyya'* (Saya)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

- 1.1 *Ammakku iyya'petani* (Mama Saya Seorang Petani)
- 1.2 *Iyya' monro majaga bola* (Saya yang menjaga rumah)
- 1.3 *Sibungenna iyya'mancaji ketua kelas de'na u terlamba* (Semenjak saya menjadi Ketua kelas, saya tidak terlambat lagi)

Penggunaan kata *Iyya* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *iyya'* pada data 1.1, 1.2, 1.3. kata *iyya'* dalam kalimat tersebut berarti saya. Saya dalam hal ini merupakan persona pertama artinya merujuk pada orang pertama.

Data 2 : *Ku* (Kepunyaanku)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

- 2.1 *Engka barongko ku ri kulkuas e* (Saya mempunyai kue barongko di kulkas)
- 2.2 *Engka oto baru ku warna cella* (Saya mempunyai mobil baru berwarna merah)

Penggunaan kata *ku* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *ku* pada data 2.1, 2.2. Kata *ku* dalam kalimat tersebut berarti saya. Saya dalam hal ini

merupakan persona pertama artinya merujuk pada orang pertama dalam kalimat data 2.1 dan 2.2.

Persona Kedua

Data 3 : *Idi* (Kamu)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini

3.1 *Idi' baja jempui jamaah haji e* (kamu yang menjemput jamaah haji)

3.2 *Mabbaju warna aga ki idi baja lao ribottinge?* (Baju warna apa yang kamu pakai di pesta?)

Penggunaan kata *idi* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *idi* pada data 3.1 dan 3.2. kata *idi* dalam kalimat tersebut berarti kamu. kamu dalam hal ini merupakan persona kedua artinya merujuk pada orang kedua yang terdapat dari data 3.1 dan 3.2.

Data 4 : *Ta'* (Kepunyaan)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

4.1 *Masyanti kale uwita tappata'* (Saya lihat wajah kamu sangat cantik)

4.2 *Makessing maneng uwita taneng-tanengtta'* (Tumbuhan yang kamu tanam sangat bagus)

Penggunaan kata *Ta'* merujuk pada mitra tutur hal tersebut ditandai dari kata *Ta'* pada data 4.1, 4.2. kata *Ta'* dalam kalimat tersebut berarti kepunyaan. kepunyaan dalam hal ini merupakan persona kedua artinya merujuk pada orang kedua.

Persona Ketiga

Data 5 : *Alena* (Dia)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

5.1 *Alena si malai piala bergilir mapaccing kamponge* (Dia yang memenangkan piala kebersihan kampong)

5.2 *Dena na masussa alena jokka-jokka na saba tau sogi* (Dia tidak susah jika mau liburan karna dia orang kaya)

Penggunaan kata *alena* merujuk pada seseorang yang tengah menjadi perbincangan namun tidak berada pada lokasi terjadinya perbincangan tersebut. Kata *alena* pada data 5.1 dan data 5.2 dalam kalimat tersebut berarti dia, dia dalam hal ini merupakan persona ketiga artinya merujuk pada orang ketiga.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deksis tempat, yaitu *kereddi* (di sini), *ketu* (di situ), *kero* (di sana), *ketiga* deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 6 : Kereddi (di sini)

Deiksis tempat ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

6.1 *Keredi monro ana 'na firdaus* (Anak firdaus tinggal di sini)

6.2 *Lao ni lewu kereddi seddeku* (kamu berbaring di sini di samping saya)

Pada kalimat di atas di temukan kata *kereddi* artinya di sini kata *kereddi* pada data 6.1, 6.2 tersebut menunjukkan suatu tempat.

Data 7 : Ketu (di situ)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan deiksis tempat di bawah ini:

7.1 *Eloka lao mabbalanca ketu* (Saya akan pergi berbelanja di situ)

7.2 *Eloka lao mitai tanae ketu* (Saya kan meninjau tanah yang ada di situ)

Penggunaan kata *ketu* pada data 7.1 dan 7.2 tersebut menunjukkan tempat karena merujuk pada suatu tempat untuk kata *ketu* artinya di situ.

Data 8 : Kero (di sana)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan deiksis tempat di bawah ini :

8.1 *Talliwa ja'na laleng'e kero ri gantarang* (Jalan yang ada disana di gantarang sangat tidak bagus)

8.2 *Maega kale meddung pao kero* (Banyak sekali manga jatuh di sana)

Penggunaan kata *kero* pada data 8.1, 8.2 tersebut menunjukkan tempat karena merujuk pada suatu tempat, kata *kero* artinya di sana.

c. Deiksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh lima deksis waktu, yaitu *makkokkoe* (sekarang), *denre* (tadi), *baja* (besok), *senni* (kemarin), dan *dibajae* (lusa), kelima deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 9 : *Makkokkoe* (Sekarang)

Deiksis waktu ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

9.1 *Laoki mabaja galung makkokkoe* (Kamu Pergi membajak sawa sekarang)

9.2 *Laoki millau dampeng ri tomatoatta makkokoe* (Sekarang Kamu pergi minta maaf kepada orang tua)

Penggunaan kata *makkokkoe* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi. *Makkokkoe* artinya sekarang dalam kalimat pada data 9.1 dn 9.2 menunjukkan deiksis waktu yang terjadi saat ini .

Data 10 : *Denre* (Tadi)

Berdasarkan hasil wawancara di bawah ini ditemukan deiksis waktu :

10.1 *Naarenga beppa daengku denre* (Tadi kakak saya memberikan kue)

10.2 *Denre naelli I hapena amboku* (Tadi Kakek saya membeli HP)

Penggunaan kata *denre* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. *Denre* artinya tadi dalam kalimat pada data 10.1 , 10.2 menunjukkan deiksis waktu yang telah berlalu baru saja.

Data 11 : *Baja* (Besok)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kata di bawah ini :

11.1 *Maburasani baja emmaku* (Besok mama saya membuat buras)

11.2 *Baja na pabottingi anakna silokku* (Besok Hari pernikahan anak teman saya)

Dari kalimat di atas terdapat kata *baja* artinya besok kata tersebut menunjukkan deiksis waktu karena merujuk pada waktu yang akan datang.

Data 12 : *Senni* (Kemarin)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kalimat di bawah ini:

12.1 *Poleka bottingna I fatma senni* (Kemarin saya dari Pernikahan Fatma)

12.2 *Engka tongenni bapakku lisu senni* (Bapak saya sudah pulang kemarin)

Dari kalimat di atas terdapat kata *senni* artinya kemarin kata tersebut menunjukkan deiksis waktu yang telah terjadi kemarin.

Data 13: *dibajae* (Lusa)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kalimat di bawah ini:

13.1 *Dibajae Laono dibolana nenemu* (Besok Lusa kamu akan pergi ke rumah nenek)

13.2 *Naulle kapang dibajae pi na pura mabaja galung* (Mungkin besok lusa Sawah itu

selesai di Bajak)

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kata *dibajae* artinya lusa kata tersebut menunjukkan deiksis waktu yang akan terjadi dihari yang akan datang.

d. Deiksis wacana

Kalimat yang bersifat anafora

Data 14

14.1 *Maettani mabbalu waju I nurman, deppa gaga rita wasselena* (Nurman sudah lama menjual baju, namun belum ada hasil yang di dapat)

14.2 *Lisa maettani magguru ma motoro, na depa naiseng belo'* (Lisa sudah lama belajar mengendari motor, tetapi belum bias belok)

Kalimat yang bersifat katafora

Data 15

15.1 *Kereddi monro mata wae na buwung e* (Di sini, mata air sumur itu)

15.2 *di kokoe re maega bawi manre bata* (kebun ini banyak babi yang memakan/merusak tanaman jagung)

e. Deksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksispersona, yaitu puang (tuan), *dan mate* (meninggal), kedua deiksis sosial tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 16 : Puang (Tuan)

Deiksis Sosial ditemukan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini :

16.1 *Tabe Puang, purani kopi ta* (Permisi tuan, kopinya sudah siap)

16.2 *Tegae elo di jama puang?* (Mana yang ingin di kerjakan tuan?)

Penggunaan kata *Puang* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan.

Data 17 : Mate (Meninggal)

Deiksi sosial di temukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara :

17.1 *De'pa nagenne si minggu matena indona' matesi ambo na'* (Tidak lama setelah meninggal ibunya, ayahnya juga meninggal)

17.2 *Mate I ana' sapinna la beddu* (Anak Sapi Beddu meninggal)

Penggunaan kata *mate* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang meninggal.

2. Penggunaan Deiksis Dialek Kajang (Bahasa Konjo)

a. Deiksis Persona

Deiksis persona (orang) yang diperoleh dari hasil wawancara, ada empat deksis persona, yaitu *nakke'* (saya), *kau* (kamu), *katte* (kamu), *anu* (dia), keempat deiksis persona tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Persona Pertama

Data 18: *Nakke* (Saya)

Deiksis persona di temukan kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara :

18.1 *Nakke* nni tau kajang (Saya ini orang kajang)

18.2 *nakke* pa're kaliama. (Saya sangat lapar.)

18.3 *Nakke* ku ngai gambara pemandangan (Saya senang menggambar pemandangan)

Berdasarkan kalimat di atas ditemukan kata *Nakke* artinya saya kata tersebut pada data 18.1, 18.2, 18.3 menunjukkan deiksis persona pertama yang merujuk pada orang pertama atau dirinya sendiri.

Persona Kedua

Data 19 *Kau* (Kamu)

Berdasarkan hasil wawancara di temukan kalimat di bawah ini :

19.1 *Kau tubattu riapako?* (Kamu orang mana?)

19.2 *Kau entu tuturu pilajara* (Kamu harus tekun dalam belajar)

19.3 *Kau kulle laloi inni cobaan* (Kamu bisa melewati cobaan ini)

19.4 *Kau minahang di tau toannu* (Kamu harus ikut dengan orang tuamu)

Penggunaan kata *kau* merujuk pada mitra tutur atau disebut persona kedua. Kata *kau* pada data 19.1 , 19.2 , 19.3 dan 19.4 berarti kamu , kamu dalam hal ini merupakan persona kedua.

Persona Ketiga

Data 20 *Anu* (Dia)

Deiksis persona ketiga di temukan pada kalimat, berdasarkan hasil wawancara:

20.1 *Punna iya anu balu pasti sikidi untungnya.* (Kalau dia yang menjual pasti mengambil sedikit untung)

20.2 *Anu maing nangkasi ruangan* (Dia yang memebersihkan ruangan ini)

Penggunaan kata *anu* merujuk pada seseorang yang sedang menjadi pembicara namun tidak berada di lokasi terjadinya percakapan kata *anu* pada data 20.1 dan 20.2 menunjukkan deiksis persona ketiga.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh tiga deksis tempat, yaitu *kunni* (di sini), *kuntu* (di sana), dan *intu* (di situ), ketiga deiksis tempat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 21 : *Kunni* (di sini)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

21.1 *Kunni ngaseng maki mae* (Semuanya di sini saja)

21.1 *Nanro pulpen kunni* (Letakkan Pulpen itu disini)

Penggunaan kata *kunni* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal tersebut ditandai pada data 21.1 dan 21.2 *kunni* dalam kata tersebut berarti di sini , *kunni* dalam hal ini merupakan deiksis tempat.

Data 22 : *Kuntu* (di sana)

Berdasarkan hasil wawancara Deiksis tempat di temukan kalimat di bawah ini:

22.1 *Kuntu mi mange ri boli* (Simpan saja di sana)

22.2 *Angapai intu kau nu boliki bo'boka kuntu mae?* (Mengapa kamu meletakkan buku itu di sana?)

Penggunaan kata *kuntu* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi. Hal tersebut ditandai pada data 22.1 dan 22.2 *kuntu* dalam kata tersebut berarti di sana *kuntu* dalam hal ini merupakan deiksis tempat.

Data 23 : *kenjo* (di situ)

Berdasarkan hasil wawancara , ditemukan kalimat di bawah ini:

23.1 *Ako' melaki garoho kenjo mange* (Jangan membuang sampah di situ)

23.2 *Ako' ngalle lemo dabbunga kenjo* (Jangan mengambil buah jeruk yang terjatuh disitu)

Penggunaan kata *kuntu* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi hal tersebut di tandai pada data 23.1 dan 23.2 *kuntu* dalam kata tersebut berarti di situ, di situ dalam hal ini merupakan deiksi tempat.

c. Deksis Waktu

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh 6 deksis waktu, yaitu *Hada* (sekarang), *sinampe* (sebenjar), *sikarie* (kemarin) *sumpae* (tadi), *membara* (lusa) *ammuko* (besok). Keenam deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Data 24 *Hada* (Sekarang)

Deiksis waktu ditemukan pada kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

24.1 *Zamanga hada susah nguppa jama jamang* (Zaman Sekarang susah mendapatkan pekerjaan)

24.2 *Hada lohe kalea tassiera carita kodi* (Sekarang banyak sekali tersebar berita buruk)

Penggunaan kata *hada* merujuk pada mitra tutur yang berada pada saat tuturan itu terjadi hal tersebut ditandai pada data 24.1 dan 24.2. *hada* dalam kata tersebut berarti sekarang. Sekarang dalam hal ini merupakan deiksis waktu.

Data 25 : *Siampe* (Sebentar)

Deiksis waktu ditemukan kalimat di bawah ini berdasarkan hasil wawancara:

25.1 *Siampe la lampa a ri Surabaya* (Saya akan pergi ke Surabaya sebentar)

25.2 *Siampe banggia bapakku nakeo lampa nganre* (Sebentar malam ayah akan mengajak makan)

Penggunaan kata *siampe* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri hal tersebut ditandai dari kata *siampe* pada data 25.1 dan 25.2. *siampe* dalam kata tersebut berarti sebentar, sebentar dalam hal ini merupakan deiksi waktu.

Data 26 *Sumpae* (Tadi)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kalimat di bawah ini:

26.1 *Sumpae nakke nganre pao anu battu ri pohong* (Saya tadi memakan manga yang di petik di pohon)

26.2 *Sumpae kakang ku a pallu juku nu balla* (Tadi kakak saya memasak ikan yang rasanya enak)

Penggunaan kata *Sumpae* digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat yang lalu. Kata *Sumpae* pada data 26.1 dan 26.2 *sumpae* dalam kata tersebut berarti sebentar, sebentar hal ini merupakan deiksis waktu.

Data 27 *Sikarie* (Kemarin)

Terdapat deiksis waktu dari hasil wawancara di bawah ini:

27.1 *Sikarie ammakku ammalli motoro* (Kemarin mama saya membeli motor)

27.2 *Sikarie nakke ni lantia anjari anggota PKK* (Kemari saya di lantik menjadi anggota PKK)

Penggunaan kata *sikarie* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi.

Data 28 *Ammuko* (Besok)

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kalimat di bawah ini:

28.1 *Ammuko nakke ia penelitian a ri bandung* (Besok saya akan melakukan penelitian di bandung)

28.2 *Ammuko nakke rie tontongang ada* (Besok saya ada peretunjukan adat)

Penggunaan kata *ammuko* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada pada saat tuturan itu terjadi dan menunjukkan hari esok hal ini di tandai dari data 28.1 dan 28.2.

Data 29 *embara* (Lusa)

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kalimat di bawah ini:

29.1 *Embara alloa ia niadakan I pemilihan kepala desa* (Lusa akan di adakan pemilihan kepala desa)

29.2 *Embara alloa ia ngase ia mahasiswa KKN ia nipulangkan I* (Lusa depan semua mahasiswa KKN dipulangkan)

Penggunaan kata *embara* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi dan menunjukkan keadaan yang akan terjadi pada hari yang akan datang hal ini ditandai dari data 29.1 dan 29.2.

d. Deksis Wacana

Deiksis wacana yang diperoleh dari hasil wawancara, mencakup anafora dan katafora, kedua deiksis waktu tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Kalimat yang bersifat anafora

Data 30

30.1 *Anringku a'ra I ambuka bisnis minumang angka tala seberapa I untungna* (Adik saya membuka bisnis minuman tetapi untungnya tidak seberapa)

30.2 *Rahma ammali laptop nukajjalayya nampa nu rie anuna nu tala berfungsimo* (Rahma membeli laptop dengan harga yang mahal namun ada beberapa yang tidak berfungsi)

Kalimat yang bersifat katafora

Data 31

31.1 *Annakku I Maryam assikola ri mesir* (Anak saya Maryam bersekolah)

31.2 *Rie emas batangan niumpa konni ri bolayya* (Emas batangan itu di temukan di rumah ini)

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh dua deksissosial, yaitu puang dan mate, kedua deiksis sosial diuraikan sebagai berikut ini.

Data 32 : Karaeng (Tuan)

32.1 *Ditajang kalea kitte rie tuang ri acarapabbuntinganna aringku* (Dimohon kedatangan tuan di acara pernikahan adik kami)

32.1 *I andika anakna tuan baso* (Andika adalah anak dari tuan baso)

Penggunaan kata Puang untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan.

Data 33 : Mate (Meninggal)

Terdapat deiksis sosial dalam hasil wawancara di bawah ini :

33.1 *Battu riwattunna bapakna rian nikeo ri puan kareng ataala kaleng kalengna mami ribolana I, na anremo pau paunna* (Semenjak ayahnya meninggal rian tinggal sendiri dan menjadi anak yang murung)

33.2 *Battu riwattunna amma' na bapakna mate I, rurung mami nenekna ammantang ribolana* (Semenjak kedua orang tuanya meninggal dia tinggal dirumah neneknya)

Penggunaan kata mate untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian deiksis dialek Kajang dan dialek Gantarang ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Kajang ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu berjumlah tujuh deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat dua deiksis.

1. Penggunaan Deiksis Dialek Gantarang

Hasil penelitian deiksis dialek gantarang dialek ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dialek Gantarang ditemukan tiga bentuk deiksis persona diantaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu ditemukan lima deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama ada dua yaitu data 1.1 *iyya'* dan data 1.2 *-ku* kedua data tersebut menunjukkan kepada orang pertama. Deiksis persona kedua ada empat yaitu *idi'*, *ta*, dan *alena*. Penggunaan *idi'* menjunjung tinggi rasa hormat terhadap mitra tutur, hal ini ditandai pada data 3.1 dan 3.2. penggunaan *idi* bermakna lebih menghargai. penggunaan kata *ta* sama dengan kepunyaan hal ini ditandai pada data 4.1 dan 4.2.

Deiksis tempat ada tiga, *kereddi*, *ketu* dan *kero*. *Kereddi* artinya di sini digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur Hal ini ditandai pada data 6.1 dan 6.2. *kero* artinya disitu yang digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga mitra tutur Hal ini ditandai dalam data 7.1 dan 7.2. *Ketu* artinya di situ digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, hal ini ditandai pada data 8.1 dan 8.2

Deiksis Waktu ada lima deksis waktu, yaitu *makkokkoe* (sekarang), *denre* (tadi), *baja* (besok), *senni* (kemarin), dan *dibajae* (lusa). *Makkokkoe* menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam data 9.1 dan 9.2. *Denre* menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada data 10.1 dan 10.2 *Baja* menunjukkan hari yang akan datang seperti pada data 11.1 dan 11.2 *Senni* menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada data 12.1 dan 12.2 dan *dibajae* menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam data 13.1 dan 13.2

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan katafora. Kalimat bersifat anafora ditemukan pada data 14.1 dan 14.2 dan kalimat yang bersifat katafora ditemukan pada data 15.1 dan 15.2.

Deiksis sosial ada dua yaitu *puang* dan *mate* kata *puang* di tandai pada data 16.1 dan 16.2 dan *mate* di tandai pada data 17.1 dan 17.2 Penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur.

2. Penggunaan Deiksis Dialek Kajang.

Deiksis persona pertama yaitu *nakke* yang artinya saya. Dalam dialek Kajang penggunaannya merujuk kepada penutur itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam data 18.1, 18.2 dan 18.3. Deiksis persona kedua ditemukan satu deiksis yaitu *kau*. Dalam dialek Kajang penggunaan *kau* merujuk kepada mitra tutur. Penggunaan *kau* terdapat pada data 19.1, 19.2, 19.3 dan 19.4.

Sedangkan Deiksis persona ketiga ditemukan satu deiksis yaitu *anu*. Penggunaan *anu* apabila seseorang yang menjadi bahan perbincangan tidak berada di lokasi terjadinya suatu percakapan. Hal ini ditunjukkan pada data 20.1 dan 20.2

Deiksis tempat ada tiga yaitu *kunni*, *kuntu* dan *kenjo*. *Kunni* 21.1 dan 21.2 *Kuntu* menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur seperti dalam data 22.1 dan 22.2 digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur namun jauh dari mitra tutur. Sedangkan *kenjo* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur maupun mitra tutur seperti dalam data 23.1 dan 23.2.

Deiksis Waktu yang diperoleh dari hasil wawancara, diperoleh enam deiksis waktu, yaitu *Hada* (sekarang), *siampe* (sebentar), *sumpae* (tadi), *sikarie* (kemarin), *ammuko* (besok), *embara* (lusa), *Hada* artinya sekarang di gunakan untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam data 24.1 dan 24.2 *Siampe* merujuk pada mitra tutur yang berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 25.1 dan 25.2. *Sumpae* digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat seperti pada data 26.1 dan 26.2 *Sikarie* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 27.1 dan 27.2. *Ammuko* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 28.1 dan 28.2. *Embara* merujuk pada mitra tutur yang tidak berada saat tuturan itu terjadi seperti pada data 29.1 dan 29.2.

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Kalimat yang bersifat anafora ditunjukkan pada data 30.1 dan 30.2 Sedangkan kalimat yang bersifat katafora terdapat pada data 31.1 dan 31.2. Deiksis sosial ada dua yaitu

karaeng dan *mate*. *Karaeng* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan hal ini ditunjukkan pada data 32.1 dan 32.2. *mate* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal. Hal ini ditunjukkan pada data 33.1 dan 33.2

Perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Salamun (2017), Nurul Hasmiyanti (2019), Amalia Maharani Azmin (2018), yaitu dari segi objek Bahasa yang dikaji sedangkan, persamaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu dari segi objek menggunakan kajian pragmatik. Namun dari hasil penelitian terdapat kata yang sama dalam dua Bahasa dan memiliki makna yang sama yaitu: *mate* artinya meninggal, *puang* artinya tuan (Bahasa Bugis) dan *mate* artinya meninggal, *puang* artinya tuan (Bahasa Konjo). Dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mempelajari suatu Bahasa dan juga harus dilestarikan karena Bahasa merupakan suatu ciri khas dari setiap daerah itu sendiri. Dengan mempelajari dan melestarikan suatu Bahasa dapat menghindari adanya kepunahan Bahasa sehingga sangatlah penting untuk menguasai Bahasa itu sendiri agar lebih memudahkan dalam berkomunikasi dan mempererat silaturahmi antara suatu Daerah bahkan Negara.

Teori yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian dan pembahasa yaitu teori yang dikemukakan oleh Yule (2016:3) mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada penutur atau lawan tutur. studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan penutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan dimana pembicara itu berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan penggunaan deiksis dialek Gantarang (Bahasa Bugis) dan dialek Kajang (Bahasa Konjo) Kabupaten Bulukumba.

1. Dialek Gantarang (Bahasa Bugis)

Dialek Gantarang memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki lima deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya. Memiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

2. Dialek Kajang (Bahasa Konjo)

Dialek Kajang persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur. Memiliki tujuh deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya, dari keenam deiksis waktu tersebut ada beberapa yang penyebutan kata berbeda namun maknanya sama sehingga deiksis waktu ada enam. Memiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

REFERENSI

- Abdullah, A. (1992). *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Azmin, A. M. (2018). *Analisis Deiksis dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasmiyanti, N. (2019). *Analisis Deiksis dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Maluk Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat*. Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram.
- Rohmadi, M. (2020). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Salamun, T. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon [Personal Deixes of Indonesian Leanguage with Ambonese Dialect]. *Totobuang*, 5(2), 325–339.

Yule, G. (2016). *Pragmatik (Terjemahan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.